

ANALISIS CURAHAN TENAGA KERJA PADA USAHATANI PADI SAWAH DI KELURAHAN KAWANGU KECAMATAN PANDAWAI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Helena Magdalena^{1*}, Elfis Umbu Katongu Retang²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Jl. R. Suprpto No. 35 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur - NTT

*E-mail: manullanghelena614@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, dengan pertimbangan Kelurahan Kawangu merupakan salah satu sentra padi sawah di Kecamatan Pandawai, dengan potensi padi sawah yang cukup luas, dan sistem pengairan yang bersumber dari irigasi Kambaniru. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 76 petani padi sawah yang berada di Kelurahan Kawangu. Untuk mengetahui besar curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu dilakukan perhitungan curahan tenaga kerja dengan satuan HKSP (Hari Kerja Setara Pria). Hasil penelitian menjelaskan bahwa rata-rata curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu adalah sebesar 70,85 HKSP/Ha, dengan jenis tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pria, wanita, anak-anak, dan mesin. Jumlah curahan tenaga kerja tertinggi terdapat pada proses persiapan lahan, yaitu sebesar 25,58 HKSP (36,11%). Sedangkan jumlah curahan tenaga kerja terendah terdapat pada proses penyemaian, yaitu sebesar 2,19 HKSP (3,09%).

Kata Kunci: Padi Sawah, Curahan Tenaga Kerja, Kelurahan Kawangu

ABSTRACT: This study aims to determine the amount of labor input in rice farming in Kawangu Village, Pandawai District, East Sumba Regency. The research location was deliberately chosen in Kawangu Village, Pandawai District, East Sumba Regency, considering that Kawangu Village is one of the rice farming centers in Pandawai District, with very large rice field potential, and an irrigation system sourced from Kambaniru irrigation. The number of samples in this study was 76 rice farmers in Kawangu Village. To determine the amount of labor input in rice farming in Kawangu Village, the labor input was calculated using HKSP units. The results of the study explain that the average labor input in rice farming in Kawangu Village is 70.85 HKSP/Ha, with the types of labor used being male, female, child, and machine labor. The highest amount of labor input is in the land preparation process, which is 25.58 HKSP (36.11%). While the lowest amount of labor input is in the seeding process, which is 2.19 HKSP (3.09%).

Keywords: Paddy Fields, Labor Input, Kawangu Village

PENDAHULUAN

Pertanian memegang peranan penting pada perekonomian Indonesia, dimana pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja yang terbesar dibandingkan sektor lainnya. Banyaknya penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan merupakan salah satu faktor penyebab besarnya tenaga kerja yang menggantungkan hidup dengan bertani (Lestari et al., 2022). Tenaga kerja pada pertanian merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang produksi, namun dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jumlah tenaga kerja yang banyak tidak identik dengan produktivitas yang tinggi. Terdapat beberapa persoalan yang sering ditemukan dalam curahan tenaga kerja yaitu kekurangan tenaga kerja saat musim tanam, biaya upah tenaga kerja tinggi, keterbatasan waktu pengerjaan, produktivitas yang tidak optimal.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahatani, dan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan produksi. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja, tetapi juga sebagai manajer usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Pada kegiatan

usahatani, petani diperhadapkan pada pilihan untuk memanfaatkan waktunya untuk bekerja atau tidak bekerja. Waktu bekerja petani ialah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan berusahatani. Kegiatan ini meliputi, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, panen dan pasca panen. Untuk perhitungannya waktu bekerja petani adalah seluruh aktivitas kerja yang dilakukan oleh petani dan keluarganya selama masa kegiatan berusahatani (Arifin *et al.*, 2022).

Tarigan (2019) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dibidang pertanian dapat menggantikan tenaga petani dalam meningkatkan produktivitas lahan maupun tanaman, dimana perkembangan teknologi pertanian saat ini sangat signifikan dibandingkan dengan teknologi konvensional. Penggunaan teknologi pertanian dalam usahatani padi sawah saat ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan produksi dan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, dan kualitas hasil pertanian (Mulatsih, 2018).

Kelurahan Kawangu merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur, dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dengan komoditi padi sawah. Pada tahun 2015 luas panen padi sawah di kelurahan kawangu 278 Ha, produksi 375 ton dan produktivitas 3 ton/ha, dimana luas panen dan jumlah produksi tersebut nomor 3 terbesar dikecamatan pandawai dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lainnya yang berada di Kecamatan Pandawai (BPS Sumba Timur, 2023). Usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu sudah menjadi salah satu mata pencaharian sehari-hari bagi masyarakat setempat karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi sawah. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usatani padi sawah rata-rata berasal dari tenaga kerja dalam keluarga. Terdapat beberapa persoalan yang sering ditemukan dalam curahan tenaga kerja yaitu kekurangan tenaga kerja saat musim tanam, biaya upah tenaga kerja tinggi, keterbatasan waktu pengerjaan, produktivitas yang tidak optimal. Namun demikian, belum ditemukan informasi mengenai pendayagunaan curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui besar curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur.

METODE

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu ditetapkan di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan Kelurahan Kawangu sebagai lokasi dengan pertimbangan kelurahan tersebut merupakan salah satu sentra padi sawah di Kecamatan Pandawai dengan potensi padi sawah yang cukup luas, dan sistem pengairan yang bersumber dari irigasi Kambaniru.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kelompok tani padi sawah di Kelurahan Kawangu. Menurut data dari Kecamatan Pandawai terdapat 315 petani padi sawah di Kelurahan Kawangu yang bergabung dalam 13 kelompok tani. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Anto *et al.*, 2024), dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 76 petani. Teknik sampling yang digunakan adalah *Propotional Sampling* (sampel berimbang), yaitu metode yang dikemukakan Dixon and Leach (Sugiyono, 2021), dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{PDn}{\sum p} \times JS$$

Keterangan :

n^i = Sampel masing-masing kelompok

PDn = Anggota kelompok tani

Σp = Jumlah populasi

JS = Total sampel yang dibutuhkan

Tabel 1. Jumlah Petani dan Sampel Pada Setiap Kelompok Tani

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Propotional Sampling	Sampel
			$N = \frac{PDn}{\Sigma p} \times JS$	
1	Marangga Pandulang	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
2	Pahamu Nduma Luri	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
3	Pangga Mandang	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
4	Pelangi	20	$\frac{20}{315} \times 76 = 4,82$	5
5	Lupa Kata Hamu	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
6	Jangga Manu	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
7	Mondu Lambi	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
8	Karsiba Permai	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
9	Marangga Monung	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
10	Palonda Lima	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
11	Ambu Nggidik	20	$\frac{20}{315} \times 76 = 4,82$	5
12	Lupa Kama Ngalang	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
13	Luri Monung	25	$\frac{25}{315} \times 76 = 6,03$	6
Jumlah		315		76

Sumber: BP3K Pandawai Kelurahan Kawangu 2023

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling (acak sederhana). Metode *simple random sampling* yaitu metode pemilihan sampel secara acak, dengan tujuan agar setiap anggota dalam populasi mendapatkan peluang yang sama untuk dipilih yang menjadi sampel yang mewakili populasinya (Sugiyono, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan observasi.

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui besar curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur, maka data akan di analisis dengan menggunakan rumus HKSP. Pesik et al (2022) menjelaskan bahwa HKSP (Hari Kerja Setara Pria) adalah konversi dari hitungan jenis HOK (Hari Orang Kerja) yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1 HOK pria = 1 HKSP
- 1 HOK wanita = 0,8 HKSP
- 1 HOK anak = 0,5 HKSP
- 1 Tenaga mesin = 10 HKSP

:

$$HKSP = \frac{\Sigma \text{Jumlah} \cdot \Sigma \text{Hari} \cdot \Sigma \text{Jam} \cdot \text{Jenis tenaga kerja}}{8 \text{ jam}}$$

Keterangan:

HKSP : Hari Kerja Setara Pria

Σ Jumlah : Jumlah tenaga kerja

Σ Hari : Jumlah hari kerja

Σ Jam : Jumlah jam kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

Karakteristik dari responden petani padi sawah di Kelurahan Kawangu di gambarkan pada 3 kriteria karakteristik, yaitu umur, pendidikan, dan lama bertani. Hasil analisis karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Dari Responden

No	Karakteristik	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur	15 Tahun – 30 Tahun	0	0,00
		31 Tahun – 45 Tahun	35	46,05
		46 Tahun – 64 Tahun	41	53,95
2	Pendidikan	Tidak Sekolah	22	28,95
		SD	26	34,21
		SLTP	11	14,47
		SLTA	17	22,37
3	Lama Bertani	< 11 Tahun	0	0,00
		11 Tahun – 20 Tahun	22	28,95
		21 Tahun – 30 Tahun	40	52,63
		> 30 Tahun	14	18,42

Sumber: Data primer diolah (2025)

1. Umur

Menurut Arifin et al (2022) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, produktivitas ataupun kemampuan petani dalam menjalankan suatu usahatani. Dimana seiring dengan berjalannya waktu, umur manusia akan mengalami penambahan (umur) yang dalam batas tertentu dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas dalam bekerja. Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tentang Ketenagakerjaan, (2003) tenaga kerja yang masuk kategori produktif berada pada umur 15 - 64 tahun. Data pada Tabel 2 menggambarkan bahwa seluruh responden pada penelitian ini berada pada usia produktif, dengan jumlah responden terbesar berada pada umur 46 – 64 tahun yaitu sebanyak 41 responden (53,95%), dan sisanya berada pada umur 31 – 45 tahun yaitu sebanyak 35 responden (46,05%). Keadaan ini menggambarkan bahwa petani padi sawah di Kelurahan Kawangu umumnya berada pada umur produktif dalam menjalankan usahatani.

2. Tingkat Pendidikan

Zahasfana et al (2017) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kemampuan dari diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah pengetahuan, pola pikir dan perilaku seseorang ataupun kelompok. Pesik et al (2022) menambahkan bahwa capaian pendidikan seseorang merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kecerdasan dan kecermatan serta kedewasaan seseorang dalam berpikir dan pengambilan keputusan. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dimana terdapat 26 responden (34,21%) dengan tingkat pendidikan SD, dan 22 responden (28,95%) tidak pernah sekolah. Menurut Lestari et al (2023) rendahnya tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usahatani, terutama dalam kemampuan mengadopsi teknologi terbaru.

3. Lama Bertani

Karakteristik lama bertani pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatani, dengan pemahaman bahwa semakin lama seseorang bekerja pada satu bidang tertentu maka semakin banyak berpengalaman orang tersebut dan semakin ahli orang tersebut bekerja dalam bidangnya (Arifin et al, 2022). Mayoritas responden dalam penelitian telah menjalankan usahatani selama 21 – 30 tahun, yaitu sebanyak 40 responden (52,63%). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa petani responden dalam penelitian ini sudah memiliki pengalaman yang baik dalam berusahatani padi sawah, dimana mereka telah menjalankan usahatani tersebut dalam kurun waktu yang lama. Oktarina & Afriyatna (2022) menjelaskan bahwa petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam berusahatani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi.

Curahan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Kawangu

Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya, yaitu tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Umumnya dalam suatu usahatani, petani lebih mengutamakan penggunaan TKDK, karena tidak mengeluarkan biaya yang besar. Petani menggunakan TKLK pada kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih banyak, seperti pada proses tanam dan panen (Zahasfana et al, 2017).

Tabel 3. Curahan Tenaga Kerja Usahatani padi Sawah di Kelurahan Kawangu

No	Keterangan	Jumlah HKSP	Persentase (%)
1	Persiapan lahan	25,58	36,11
2	Penyemaian	2,19	3,09
3	Penanaman	15,79	22,28
4	Pemupukan	2,60	3,67
5	Penyemprotan	2,30	3,25
6	Panen	11,08	15,63
7	Pasca panen	11,32	15,98
Total		70,85	100

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 3 merupakan distribusi data terkait curah tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu, dimana dapat dilihat rata-rata total curahan tenaga kerja sebesar 70,85

HKSP/Ha. Seluruh tenaga kerja manusia yang digunakan merupakan TKDK, yang terbagi atas pria dewasa, wanita dewasa, dan anak-anak. Petani di Kawangu juga menggunakan beberapa mesin dalam beberapa proses, seperti penggunaan traktor pada saat persiapan lahan, penggunaan *combine harvester* pada proses panen, dan penggunaan mesin rontok bagi petani responden yang melakukan panen dengan cara konvensional. Jumlah curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu tersebut lebih rendah dari hasil penelitian dari Pesik et al (2022), dengan jumlah rata-rata curahan tenaga kerja sebesar 103.42 HKSP/Ha yang terdiri TKLK sebesar 89.47 HKSP/Ha dan TKDK sebesar 13.59 HKSP/Ha.

Persiapan Lahan

Pengolahan tanah merupakan langkah dasar yang menjadi fondasi dari setiap kegiatan membudidaya suatu tanaman. Faktor keberhasilan mengolah lahan dipengaruhi oleh kemampuan memahami kondisi lingkungan dengan jenis tanaman yang ingin dibudidayakan. Lahan yang diolah harus sesuai dengan kebutuhan hara akan jenis tanama yang akan ditanam pada lahan yang akan diolah karena setiap tanaman memiliki kemampuan dan kebutuhan akan unsur hara dan mineral lain dengan takaran yang berbeda-beda sesuai dengan morfologi dan kebiasaan hidupnya (Kawengian et al, 2019).

Pada proses persiapan lahan umumnya kegiatan yang dilakukan adalah mencangkul, membajak tanah pertama, dan kedua juga menggaru atau menyisir dan meratakan tanah. Pada tahap pengolahan tanah umumnya petani menggunakan tenaga kerja manusia dan mesin (*hand tractor*). Proses pengolahan tanah akan membutuhkan proses waktu lama jika hanya dilakukan dengan tenaga manusia saja, oleh karena itu proses ini dibantu dengan tenaga mesin traktor. Rata-rata curahan tenaga kerja pada proses persiapan lahan adalah sebesar 25,58 HKSP/Ha (36,11%). Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan hasil penelitian dari Pesik et al (2022) di Desa Tumani Selatan dengan jumlah curahan tenaga kerja pada proses pengolahan lahan sebesar 31,61 HKSP/Ha (30,61%). Pada tahap pengolahan lahan ini baik usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu dan Desa Tumani Selatan tersebut didominasi tenaga kerja mesin, yaitu mesin traktor yang berfungsi sebagai tenaga penggerak utama dalam pekerjaan pertanian, terutama untuk membajak dan menggaru tanah.

Penyemaian

Proses penyemaian pada usahatani padi sawah, merupakan salah satu tahapan yang sangat penting, dimana proses penyemaian harus dilakukan dengan benar agar dapat menghasilkan bibit padi yang berkualitas. Umumnya penyemaian dilakukan selama 22-33 hari sebelum musim hujan. Salah satu cara persemaian padi yaitu dengan persemaian padi basah yang merupakan cara persemaian padi yang dilakukan pada lahan sawah di luar areal yang akan dipanen. Dalam kegiatan persemaian usahatani padi, dilakukan dengan mempersiapkan lahan dan menabur benih, lalu memelihara persemaian sampai waktunya bibit dipindahkan ke lahan tanam.

Rata-rata curahan tenaga kerja proses penyemaian pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu adalah sebesar 2,19 HKSP/Ha (3,09%). Proses penyemaian sepenuhnya dilakukan oleh tenaga kerja manusia, baik pria, wanita, ataupun anak-anak (usia kurang dari 15 tahun). Umumnya proses penyemaian pada usahatani padi sawah tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak. Jumlah curahan tenaga kerja tersebut lebih rendah dari hasil penelitian Kawengian et al (2019) dengan jumlah curahan tenaga kerja pada proses penyemaian sebesar 4,5 HOK/Ha.

Penanaman

Proses penanaman dilakukan setelah benih pada proses persemaian telah tumbuh daun sempurna sebanyak tiga hingga empat helai. Jangka waktu dari persemaian ke bibit siap tanam umumnya sekitar 14 hari saja. Jika sudah siap tanam, pindahkan bibit dari lahan semai ke lahan tanam.

Pemindahan dilakukan dengan hati-hati dan tidak merusak tanaman. Penanaman dilakukan dengan memasukkan bagian akar membentuk huruf L agar akar dapat tumbuh dengan sempurna. Kedalaman bibit ditanam pun ditentukan berkisar pada rentang 1 cm hingga 15 cm. Kegiatan yang dilakukan dalam proses penanaman adalah mencabut bibit, kemudian memindahkan bibit ke lahan tanam (Arifin et al, 2022).

Rata-rata curahan tenaga kerja proses penanaman pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu adalah sebesar 15,79 HKSP/Ha (22,28%). Proses penanaman dilakukan dengan metode konvensional, dimana tidak didapati responden yang melakukan penanaman menggunakan mesin tanam. Proses penanaman biasanya membutuhkan jumlah tenaga kerja manusia yang banyak, karena umumnya lahan yang digunakan untuk budidaya padi cukup luas. Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan hasil penelitian dari Pesik et al (2022) dengan jumlah curahan tenaga kerja pada proses penanaman sebesar 33,94 HKSP/Ha (32,82%).

Pemupukan

Menurut Kawengian et al (2019) pemupukan tanaman padi sangat relatif, dimana tidak ada ukuran secara pasti dosis dan waktu pemupukan yang tepat, karena banyak sekali faktor yang harus diperhatikan. Struktur tanah dengan kondisi unsur hara yang berbeda-beda di tempat satu dengan yang lainnya, tentu juga memerlukan teknik yang berbeda dalam hal pemupukannya. Umumnya kegiatan pemupukan dilakukan 2–3 kali, dan petani responden pada penelitian ini umumnya melakukan sebanyak 3 kali.

Curahan tenaga kerja yang terlibat dalam tahap pemupukan usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu meliputi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang mana tenaga kerja tersebut berasal dari dalam keluarga. Rata-rata curahan tenaga kerja pada proses pemupukan di lokasi penelitian adalah sebesar 2,6 HKSP/Ha (3,67%). Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian dari Pesik et al (2022) dengan jumlah curahan tenaga kerja pada proses pemupukan sebesar 0,63 HKSP/Ha (0,61%).

Penyemprotan

Penyemprotan pestisida merupakan salah satu upaya dalam pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman padi wawah, dimana kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan pemeliharaan tanaman padi. Hal ini sangat penting dilakukan karena tanaman padi sawah sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Jika tidak dilakukan pemberantasan hama dan penyakit, maka kemungkinan hasil panen tidak dapat maksimal. Jadi kegiatan penyemprotan pestisida pada tanaman Padi Sawah dilakukan untuk menjaga atau mempertahankan tingkat produksi atau hasil tanaman padi sawah. Penyemprotan pestisida umumnya dilakukan dengan cara menyemprot tanaman padi sawah menggunakan *handsprayer*, dimana penyemprotan biasanya dilakukan 2 sampai 3 kali, tergantung intensitas serangan hama.

Curahan tenaga kerja yang terlibat dalam tahap penyemprotan pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu meliputi tenaga kerja pria, dan wanita yang mana tenaga kerja tersebut berasal dari dalam keluarga. Rata-rata curahan tenaga kerja pada proses penyemprotan pestisida di lokasi penelitian adalah sebesar 2,3 HKSP/Ha (3,25%). Jumlah curahan tenaga kerja tersebut lebih rendah dari hasil penelitian Kawengian et al (2019) dengan jumlah curahn tenaga kerja pada proses penanganan hama penyakit sebesar 9 HOK/Ha.

Panen

Pemanenan padi harus dilakukan pada umur panen yang tepat, menggunakan alat dan mesin panen yang memenuhi persyaratan teknis, kesehatan, ekonomi dan ergonomis, serta menerapkan sistem panen yang tepat. Ketidaktepatan dalam melakukan pemanenan padi dapat mengakibatkan

kehilangan hasil yang tinggi dan mutu hasil yang rendah (Pesik et al., 2022). Kegiatan pemanenan padi sawah dapat dilakukan jika bulir-bulirnya sudah mulai menguning. Lamanya proses pemanenan tergantung pada metode yang digunakan, dimana proses panen pada padi sawah dapat dilakukan secara konvensional atau menggunakan mesin. Proses panen yang dilakukan secara konvensional umumnya tenaga kerja pria terlibat dalam kegiatan memotong batang padi dengan menggunakan sabit dan tenaga kerja wanita serta anak-anak terlibat dalam kegiatan mengangkat batang padi yang telah dipotong dan di simpan di tempat yang kering. Dalam penelitian rata-rata curah tenaga kerja pada tahap panen panen adalah 11,08 HKSP/Ha (15,63%), dimana jenis tenaga kerja yang digunakan dapat berupa tenaga manusia, ataupun tenaga mesin. Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan hasil penelitian dari Pesik et al (2022) dengan jumlah curahan tenaga kerja pada proses penen sebesar 32,09 HKSP/Ha (31,03%).

Pascapanen

Pascapanen adalah serangkaian kegiatan yang merupakan tahapan akhir pada pembudidayaan tanaman padi sawah. Bagi petani yang melakukan pemanenan secara konvensional, kegiatan pascapanen dimulai dengan melakukan perontokan untuk memisahkan/membersihkan bulir-bulir padi dari batang tanaman, kemudian padi dijemur untuk mengurangi kadar air pada gabah, sebelum disimpan, atau digiling untuk kemudian dipasarkan. Sedangkan petani yang melakukan proses panen dengan *combine harvester*, tidak lagi melakukan proses perontokan karena saat panen menggunakan *combine harvester*, gabah sudah langsung dipisahkan/dibersihkan dari batang tanaman, sehingga tahanan dimulai dengan pengeringan sebelum gabah disimpan, atau digiling untuk dipasarkan. Kegiatan pascapanen bertujuan untuk menekan kehilangan hasil, dan meningkatkan kualitas beras. memperluas kesempatan kerja juga. Menurut Arifin et al (2022) petani mengeringkan gabah hingga kadar air sampai 14% hingga gabah tidak berkecambah dan tidak mudah rusak. Setelah pengeringan petani melakukan penggilingan gabah kering untuk menghasilkan beras. Rata-rata curahan tenaga kerja yang terlibat dalam proses pascapanen usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu sebesar 11,32 HKSP/Ha (15,98%), meliputi tenaga kerja manusia dan mesin pada tahap perontokan, pengeringan, penyimpanan, penggilingan, serta pemasaran. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian dari Pesik et al (2022) dengan jumlah curahan tenaga kerja pada proses pascapanen sebesar 3,51 HKSP/Ha (3,40%)

KESIMPULAN

Rata-rata curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kelurahan Kawangu adalah sebesar 70,85 HKSP/Ha, dengan jenis tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pria, wanita, anak-anak, dan mesin. Jumlah curahan tenaga kerja tertinggi terdapat pada proses persiapan lahan, yaitu sebesar 25,58 HKSP (36,11%). Sedangkan jumlah curahan tenaga kerja terendah terdapat pada proses penyemaian, yaitu sebesar 2,19 HKSP (3,09%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, arita Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.
- Arifin, A., Dasipah, E., & Permana, N. S. (2022). Analisis Pendapatan, Produktivitas Dan Curahan Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Pada Petani Pengguna Dan Bukan Pengguna Brigade Alsintan (Alat Dan Mesin Pertanian) Di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i1.364>
- BPS Sumba Timur. (2023). *Kecamatan Pandawai Dalam Angka 2023*. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/42dcf7f2722446febd26ac4/ke>

camatan-pandawai-dalam-angka-2023.html

- Kawengian, T., Mandey, J. R., & Waney, N. F. L. (2019). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 397. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.25772>
- Lestari, S. P., Bakti, A. S., Sari, Y. E., Sari, Y. I., & Harini, N. V. A. (2023). Curahan Tenaga Kerja Usahatani Jagung Di Kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v3i1.673>
- Lestari, S. P., Handayani, S., Sari, Y. E., Sari, Y. I., Bakti, A. S., & Harini, N. V. A. (2022). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Organik Di Provinsi Lampung. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i2.620>
- Mulatsih, S. (2018). Peran Aktor Dan Pemangku Kepentingan Bidang Alsintan Dalam Proses Penyusunan Kebijakan SNI. *Jurnal Standardisasi*, 18(1). <https://doi.org/10.31153/js.v18i1.699>
- Oktarina, U., & Afriyatna, S. (2022). Analisis Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Nanas (Ananas Comosus L.) Di Desa Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. *Societa*, 11(1), 43–49.
- Pesik, N. H., Jocom, S. G., & Lumingkewas, J. R. D. (2022). Curahan Tenaga Kerja Petani Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRIRUD: The Journal of Agribusiness and Rural Development*, 4(2), 201–213.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan). In *Alfabeta*.
- Tarigan, H. (2019). Mekanisasi Pertanian dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2). <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.117-128>
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Undang-undang No.13 Tahun 2003 (2003).
- Zahasfana, L. L., Kuntadi, E. B., & Aji, J. M. M. (2017). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Agribest*, 1(2), 168–179.